

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN PENATALAKSANAAN PENANGANAN AWAL PADA GIGITAN ULAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA I

Insana Maria^{1*}, Annalia Wardhani², Muhammad Mahli³

^{1,2}Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

³Mahasiswa Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

Email : maria.insana82@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Pengetahuan dan penatalaksanaan merupakan dua sumber informasi yang harus di sampaikan dan dapat di laksanakan oleh masyarakat luas terutama pada kasus gigitan ular, pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan penatalaksanaan yang maksimal terutama pada gigitan ular. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan dalam peneliti ini bersifat *deskriptif analitik* dengan *studi korelasional* dengan populasi penelitian sebanyak 375 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan Rumus sampel Slovin. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *google form*. **Hasil:** Uji yang digunakan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai spearman $P = 0.026$ yang berarti nilai lebih kecil dari $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. **Kesimpulan:** Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2021. **Saran:** Diharapkan Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan penatalaksanaan penanganan awal yang baik pada korban dengan kasus gigitan ular.

Kata Kunci: gigitan ular, pengetahuan, penanganan gigitan ular

ABSTRACT

Knowledge and management are two sources of information that must be conveyed and can be carried out by the wider community, especially in cases of snake bites, good knowledge will result in maximum management, especially in snake bites. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of public knowledge and the management of early treatment for snake bites in the working area of the Martapura 1 Public Health Center in 2022. The research design used in this study was descriptive analytic with a correlational study with a research population of 375 people. The sampling technique used is the Slovin sample formula. The instrument used is a google form questionnaire. The test used is Spearman Rho test, the spearman value $P = 0.026$, which means the value is smaller than $p < 0.05$, which means H_0 is rejected. So, it can be concluded that there is a significant relationship between the Variable Level of Community Knowledge and the Initial Management of Snakebite in the Work Area of the Martapura 1 Health Center in 2021. It is hoped that the community has good knowledge and good initial management of victims with snakebite cases.

keywords: snakebite, level of knowledge, management of snakebite

Cite this as : Maria, I., Wardhani, A., Mahli, M.(2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura I. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 81-86.

PENDAHULUAN

Kesuksesan dalam pelayanan kesehatan sangat bergantung dengan pengetahuan seseorang ,pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan penatalaksanaan yang maksimal terutama pada gigitan

ular. Gigitan ular merupakan suatu keadaan gawat darurat yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian (Humardani, 2013).

Prinsip pertolongan pertama pada gigitan ular adalah pertolongan dilakukan secepat mungkin dan

dilakukan dengan metode yang benar. Bila penanganan yang di berikan itu salah maka dapat mengakibatkan korban mengalami kecacatan hingga meninggal dunia. Selain dari pada itu banyak problem atau kendala dalam penanganan kasus gigitan ular (WHO, 2016). Upaya pelaksanaan pertolongan pada korban gigitan ular banyak sekali mendapatkan kendala mulai dari pengetahuan seseorang yang kurang memadai, penatalaksanaan yang kurang tepat, dan juga hal ini sangat di dasari oleh kepercayaan masyarakat tertentu dengan penanganan awal pada gigitan ular (Vongphoumy I. et all, 2017).

Angka kejadian gigitan ular di dunia sekitar 5,4 juta orang mengalami gigitan ular setiap tahunnya, dan 2,7 juta diantaranya adalah gigitan ular berbisa. Sekitar 81.000 hingga 138.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat gigitan ular, (WHO, 2019). Di Asia Tenggara, untuk jumlah kasus gigitan ular berbisa berkisar antara 111.000 – 498.000 kasus per tahun (Sutantoyo, 2016). Penyakit akibat gigitan ular mencapai 135.000 kasus per tahun di atas kanker yang mencapai 133.000 per tahun. Sehingga kasus gigitan ular ini sebenarnya merupakan salah satu dari 10 kematian terbanyak di Indonesia. Tahun 2020 sampai awal Januari 2021 ini ada sekitar 627 kasus gigitan ular di Indonesia yang dilaporkan Tri Maharani, (kompas, 2021). Data angka kasus kejadian gigitan ular di Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar dan Puskesmas Martapura 1 di dapatkan angka kejadian pada kasus gigitan ular memang ada tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik.

Pengetahuan masyarakat masih kurang memahami dalam penanganan awal pada gigitan ular (WHO, 2019). Gigitan ular terbagi menjadi 2 ada yang gigitan ular berbisa dan ada juga gigitan ular yang tidak berbisa, gigitan ular yang tidak berbisa memang tidak menimbulkan dampak yang buruk, sedangkan gigitan ular yang berbisa ini akan menimbulkan dampak yang buruk jika di tangani dengan lambat bahkan sampai mengakibatkan kematian. Berdasar studi pendahuluan yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 terhadap 10 orang responden di dapatkan 70% tidak pernah mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penanganan awal pada gigitan ular dan 30% tidak yakin tentang penanganan awal pada gigitan ular.

Indonesia merupakan salah satu negara tropis terbesar yang memiliki angka kasus gigitan ular yang cukup tinggi. Minimnya informasi tentang gigitan ular mencerminkan bahwa gigitan ular merupakan salah satu penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia (Adiwinata R, 2015). Risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan, gigitan ular harus ditanggapi dengan serius. Korban yang digigit ular harus segera mendapatkan pertolongan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan awal gigitan ular

sehingga dapat menyelamatkan nyawa korban (Kartika, 2018).

Pengetahuan dan penatalaksanaan merupakan dua sumber informasi yang harus di sampaikan dan dapat di laksanakan oleh masyarakat luas terutama pada kasus gigitan ular. Peningkatan pengetahuan dan penatalaksanaan gigitan ular di lakukan dengan pemberian informasi melalui sosialisasi work shop, seminar, pendekatan kepada masyarakat tentang penanganan awal pada gigitan ular. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan studi korelasional dan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 yang bertempat di Jl. Puskesmas No.22 Kel. Tanjung Rema Darat Kec. Martapura, Kode Pos 70611. Secara Administratif wilayah kerja UPT Puskesmas Martapura 1 terdiri dari 15 (lima belas) desa/ kelurahan dengan jumlah populasi penduduk sebesar 89.003 jiwa dan wilayah spesifik penelitian yang saya ambil berada di desa Bincau dengan jumlah populasi penduduk sebesar 6.053 jiwa.

Waktu penelitian mulai dari pengajuan judul sampai dengan pengumpulan hasil penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai bulan Mei 2022. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini di hitung menggunakan rumus Slovin dengan Sampel Penelitian Warga Desa Bincau Yang Masuk Dalam Ruang Lingkup Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Berjumlah sebanyak 375 responden.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Warga yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 yang bersedia menjadi responden.
2. Warga yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 yang berumur 18-40 tahun.
3. Warga yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 yang dapat berkomunikasi dengan baik, bisa membaca dan menulis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria eksklusi yaitu :

1. Warga yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, tidak bisa membaca dan menulis.
2. Warga yang tidak ada pada saat penelitian.

3. Warga yang tidak bersedia menjadi responden

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*), dan variabel terikat (*dependent*): Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah Penatalaksanaan Awal Pada Gigitan Ular.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan masyarakat dengan penatalaksanaan penanganan awal. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1. Analisis bivariat adalah analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik *Uji Sperm Rho*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, didapatkan umur responden terbanyak yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah dengan umur 21-25 tahun yaitu sebanyak (32%) atau 119 responden. Sedangkan pada jenis kelamin Didapatkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini, terbanyak adalah berjenis kelamin Laki-laki yaitu (51%) atau 191 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Parameter	Jumlah	Persentase
1	Umur Responden	18-20	52	14%
		21-25	119	32%
		26-30	88	23%
		31-35	65	17%
		36-40	51	14%
	Jumlah		375	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	191	51%
		Perempuan	184	49%
	Jumlah		375	100%

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2022

a. Hasil Univariat Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Bincau Tahun 2022

Pengetahuan	Jumlah	Presentasi
Baik	27	7%
Cukup	99	26%
Kurang	249	66%
Total	375	100%

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap 375 orang responden di desa bincau. Hasil mengenai pengetahuan masyarakat

terbanyak pada penelitian ini yaitu responden dengan pengetahuan kurang yang berjumlah 249 orang responden atau sebanyak (66%) sisanya sebanyak 99 orang responden atau sebanyak (26 %) dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 27 orang responden atau sebanyak (7%) dengan pengetahuan Baik.

b. Hasil Univariat Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 tahun 2022

Penatalaksanaan	Jumlah	Persentase
Baik	13	3%
Cukup	84	22%
Kurang	278	74%
Total	375	100%

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 3 di atas, dapat diketahui Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022 terhadap 375 orang responden di Desa bincau Tahun 2022. Hasil penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular terbanyak pada penelitian ini yaitu responden dengan Hasil penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular Kurang yang berjumlah 278 orang responden atau sebanyak (74%) sisanya sebanyak 84 orang responden atau sebanyak (22%) dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular cukup dan 13 orang responden atau sebanyak (3%) dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular baik.

c. Hasil Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022 dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Correlations			
		pengetahuan	penatalaksanaan
pengetahuan	Pearson Correlation	1	.115
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	375	375

penatalaksanaan	Pearson Correlation Sig. (2- tailed)	.115 .026	1
	N	375	375

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2022

Hasil uji *Spearman Rho* di dapatkan nilai pada penelitian ini diperoleh nilai $P = 0,026$, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $p < \alpha$, $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022 dengan nilai signifikan 0,026 yang menunjukkan bahwa kedua variable bermakna secara signifikan. Nilai korelasi spearman sebesar 0.115 menunjukkan hubungan yang positif dengan kekuatan sangat lemah.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memberikan pembahasan mengenai hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022.

1. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang berpengetahuan baik kurang dari seper empat dari 100 % yaitu 7% atau 27 responden, berpengetahuan cukup 26,3% atau 99 responden dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 66% atau sebanyak 249 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat penduduk desa Bincau memiliki pengetahuan yang cukup bahkan kurang terhadap penanganan awal pada gigitan ular.

Hal ini sejalan dengan teori (Notoadmojo, 2014) bahwa tingkat pengetahuan secara besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/Informasi, sosial budaya/ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Fitriani, 2015). Responden dalam penelitian ini dengan pengetahuan masyarakat di Desa Bincau. semakin tinggi pendidikan akan semakin luas pengetahuan yang didapat. Media yang paling banyak digunakan responden adalah media sosial, menurut (Hasbullah, 2013) semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik pengetahuannya. Apabila seseorang memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya kebenarannya dan berasal dari

sumber yang aktual, maka akan semakin baik juga pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang juga pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Fitriani, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthmainnah, 2020) dengan judul Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Penanganan Awal gigitan ular berbisa terhadap Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pada Jenis Kelamin Pada Remaja. Responden memiliki keefektifan yang baik terhadap pemberian pendidikan tentang penanganan pertama gigitan ular berbisa pada remaja.

Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022. Di dapatkan hasil responden yang berpengetahuan kurang dari seper empat dari 100 % yaitu 7% atau 27 responden memiliki pengetahuan yang baik .

2. Mengidentifikasi Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai penatalaksanaan baik yaitu 3% atau 13 responden, berperilaku cukup 22% atau 84 responden dan yang berperilaku kurang 74 % atau 278 responden. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar Masyarakat penduduk Desa Bincau memiliki penatalaksanaan yang kurang dalam penanganan penolongan pertama pada gigitan ular. Menurut (Notoatmodjo, 2014) perilaku Merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang saling bersangkutan. Perilaku atau penatalaksanaan manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas. Penatalaksanaan yang baik dapat dapat menjadi upaya penolongan pertama pada gigitan ular terjadi (Audria, 2019).

Pertolongan pertama harus diberikan segera setelah gigitan, sebelum pasien mendapat pertolongan medis. Namun secara umum, bantuan tradisional atau bisa dikatakan yang biasa digunakan di masyarakat terbukti kurang bermanfaat dan cenderung berbahaya. Sebagian orang mungkin dapat menggunakan dan mempercayai pengobatan tradisional (termasuk jamu), namun tidak disarankan untuk menunda pengobatan untuk mengurangi efek samping yang mungkin timbul. Teori Lawrence Green bahwa penatalaksanaan terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat, (Notoatmodjo, 2012). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, umur, lingkungan, sosial budaya. Faktor pemungkin menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dimana faktor tersebut meliputi sarana dan

Insana Maria, Analia Wardhani, Muhammad Mahli, Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Penatalaksanaan prasarana atau fasilitas cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthmainnah, 2020) dengan judul Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Berbisa Terhadap Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pada Jenis Kelamin Pada Remaja. menunjukkan bahwa Responden memiliki keefektifan yang baik terhadap pemberian pendidikan tentang penanganan pertama gigitan ular berbisa pada remaja.

Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan di Desa Bincau dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penangan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022. mendapatkan hasil bahwa responden memiliki kemampuan penatalaksanaan yang kurang karena diantaranya masih banyak yang belum terpaparnya informasi yang benar terhadap penatalaksanaan penolongan pertama pada gigitan ular yang benar dan aman bagi korban dan juga penolong .

3. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Hasil uji *Spearman Rho* di dapatkan nilai pada penelitian ini diperoleh nilai $P = 0,026$, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $p < \alpha$, $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022 dengan nilai signifikan 0,026 yang menunjukkan bahwa kedua variabel bermakna secara signifikan. Nilai korelasi *spearman* sebesar 0.115 menunjukkan hubungan yang positif dengan kekuatan sangat lemah.

Menurut Kholid (2012), pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan atau penatalaksanaan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis ketika harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu perilaku akan lebih lama tertanam apabila diiringi dengan pengetahuan. Sarana yang dicontohkan selama demonstrasi penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular akan memberikan gambar lebih nyata sebagai salah satu media agar pengetahuan tersebut ditangkap dengan memaksimalkan panca indera. Kemudahan dalam penyampaian informasi tentu akan mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan baru (Alya Fadhilah Salsabila, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthmainnah, 2020) yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian

pengetahuan dengan penatalaksanaan menunjukkan bahwa responden memiliki keefektifan yang baik terhadap pemberian pendidikan tentang penanganan pertama gigitan ular berbisa pada remaja. Hasil penelitian yang saya lakukan pada masyarakat di desa Bincau memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penanganan awal pada gigitan ular dan penatalaksanaan yang kurang terhadap penanganan awal pada gigitan ular

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat penting untuk menentukan setiap penatalaksanaan individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik penatalaksanaan seseorang. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang berhubungan dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular. Hal ini dikarenakan tidak semua responden yang memiliki pengetahuan kurang namun masih memiliki perilaku yang cukup, bahkan baik terhadap penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dengan penatalaksanaan penanganan awal yang baik perlu melakukan pendidikan kesehatan mengenai penanganan awal pada gigitan ular yang baik dan benar bisa dilakukan dengan penyuluhan.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat di desa bincau terbanyak masih berpengetahuan kurang yaitu (66%).
2. Penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular terbanyak masih berpengetahuan kurang yaitu (74%).
3. Ada hubungan antara Tingkat pengetahuan masyarakat dengan penatalaksanaan penanganan awal pada gigitan ular di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022.

SARAN

Penatalaksanaan kegawatdaruratan gigitan ular diperlukan dalam kehidupan masyarakat dapat terus di sosialisasikan kepada masyarakat dan pembentuk kader dalam penanganan pertolongan pertama kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah Fatmawati, Henry Sudiyanto, M. N. F. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar Melalui Pendekatan Focus Group Discussion Di Kelompok Dasa Wisma Perumahan Graha Majapahit Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 3, 430–436.
- Bawaskar, H. S., & Bawaskar, P. H. (2019). Snake bite: prevention and management in rural Indian

- settings. *The Lancet Global Health*, 7(9), e1178. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30275-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30275-X)
- Hifumi, T., Sakai, A., Kondo, Y., Yamamoto, A., Morine, N., Ato, M., Shibayama, K., Umezawa, K., Kiri, N., Kato, H., Koido, Y., Inoue, J., Kawakita, K., & Kuroda, Y. (2015). Venomous snake bites: Clinical diagnosis and treatment. *Journal of Intensive Care*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40560-015-0081-8>
- Kurniawan, N., Muammar Kadafi, A., Sih Kurnianto, A., Ardiansyah, F., & Maharani, T. (2017). Understanding Snake Bite Cases Pattern Related to Volcano-Seismic Activity: An Evidence in Bondowoso, Indonesia. *Biotropika - Journal of Tropical Biology*, 5(3), 102–109. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2017.005.03.8>
- Kurniawati, N. D., Makhfudli, M., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa Smu Di Sekolah Menengah Umum Melalui Metode Simulasi Dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- Maria, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Covid-19 Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Di Kelurahan Indrasari Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, November. <https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis/article/view/28>
- Maria, Insana. (2020a). Hubungan Pelaksanaan Range of Motion Dengan Risiko Dekubitus Pada Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 109–115.
- Maria, Insana. (2020b). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 182–186. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>
- Maria, Insana, Hasaini, A., & Agianto. (2019). *The Effect of Semi Fowler Position on The Stability of Breathing among Asthma Patients at Ratu Zalecha Hospital Martapura*. 15(IcoSIHSN), 242–245. <https://doi.org/10.2991/icosihsn-19.2019.52>
- Prabu, M., & Kumuthakalavalli, R. (2012). Folk remedies of medicinal plants for snake bites, scorpion stings and dog bites in Eastern Ghats of Kolli Hills, Tamil Nadu, India. *International Journal of Research in Ayurveda and Pharmacy*, 3(5), 696–700. <https://doi.org/10.7897/2277-4343.03523>
- Rifai, A., & Cholifah, T. A. (2016). Perbedaan Antara Penanganan Luka Snake Bite dengan Insisi dan Tanpa Insisi Terhadap Kecepatan Penurunan Pembengkakan Luka di RSUD Pacitan. *(Jkg)* *Jurnal Keperawatan Global*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.37341/jkg.v1i1.15>
- Studi, P., Tiga, D., Stikes, K., Martapura, I., & Diabetes, P. K. (n.d.). *Penguatan Manajemen Diabetes Mellitus Pada Masyarakat di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul Empowering Management of Diabetes Mellitus in The Community of Sungai Alat Village, Astambul District*. 3(April 2022), 17–21.